



Karakteristik Pasien Penyakit Parkinson: Studi Deskriptif Longitudinal di Rumah Sakit Rujukan Provinsi Maluku

Dziqrina K. S. Putri^{1*}, Laura B. S. Huwae², Cokorda I. A. Devi³, Johan B. Bension⁴

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon

^{2,3,4}Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Email: dziqrinaputri0@gmail.com

Submitted: 14-11-2024

Revised: 20-07-2025

Accepted: 22-07-2025

How to cite: Supiyat Putri, D. khairunnisya, Huwae, L. B. S., Devi, C. I. A., & Bension, J. B. Characteristics of Parkinson's Disease Patients: A Longitudinal Descriptive Study at a Provincial Referral Hospital in Maluku. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 9(2), 72-81.
<https://doi.org/10.24252/alami.v9i2.52436>

DOI: [10.24252/alami.v9i2.52436](https://doi.org/10.24252/alami.v9i2.52436)

Copyright 2025 ©the Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Abstract

Parkinson's disease is a progressive neurodegenerative disorder with rapidly increasing global prevalence and disability rates, and it is projected to become the second leading cause of death by 2040. This study is a quantitative descriptive study with a cross-sectional design, utilizing secondary data obtained from the medical records of Parkinson's patients at Dr. M. Haulussy General Hospital Ambon from 2018 to 2022. The study involved 56 Parkinson's disease patients, found that the majority were aged 61-70 years (50.0%), male (58.9%), and retired (42.9%). Many patients smoked (58.9%), and had hypertension as a comorbidity (54.9%). The most common treatment was a combination of levodopa and pramipexole (23.2%). These findings are expected to provide an overview of the characteristics of Parkinson's patients and serve as a basis for policymaking efforts aimed at prevention, early detection, and more effective management of Parkinson's disease in the local area.

Keywords: Parkinson's Disease, Levodopa, Pramipexole, RSUD Dr. M. Haulussy Ambon

Abstrak

Penyakit Parkinson merupakan penyakit neurodegeneratif progresif dengan prevalensi dan disabilitas yang meningkat pesat secara global, menjadi salah satu penyebab kematian terbesar yang diperkirakan akan menempati peringkat kedua pada tahun 2040. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* menggunakan data sekunder yaitu dengan rekam medis pasien Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon pada tahun 2018-2022. Penelitian dilakukan pada 56 pasien penyakit Parkinson, didapatkan mayoritas berada pada rentang usia 61-70 tahun (50,0%), jenis kelamin laki-laki (58,9%), dengan pekerjaan terbanyak pensiunan (42,9%). Pasien banyak yang memiliki kebiasaan merokok (58,9%), dan hipertensi sebagai penyakit penyerta (54,9%). Terkait jenis pengobatan terbanyak adalah kombinasi antara levodopa dan pramipexole (23,2%). Temuan ini diharapkan dapat menjadi gambaran karakteristik pasien Parkinson dan dasar untuk pengambilan kebijakan dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan penyakit Parkinson secara lebih efektif di wilayah setempat.

Kata kunci: Penyakit Parkinson, Levodopa, Pramipexole, RSUD Dr. M. Haulussy Ambon

Pendahuluan

Penyakit Parkinson (*Parkinson's Disease*/PD) merupakan gangguan neurodegeneratif kedua yang paling sering terjadi di dunia setelah penyakit *Alzheimer*. Penyakit ini ditandai dengan degenerasi progresif neuron dopaminergik di area *substantia nigra*, yang menyebabkan penurunan kadar dopamin di *striatum*. Kondisi tersebut menimbulkan gejala motorik seperti bradikinesia, rigiditas, tremor saat istirahat, serta gangguan postural. Selain itu, penyakit Parkinson juga menimbulkan gejala non-motorik berupa gangguan otonom, gangguan tidur, kecemasan, depresi, hingga gangguan kognitif. Penyakit ini pertama kali dideskripsikan oleh *James Parkinson* pada tahun 1817 dengan istilah "*Shaking Palsy*".¹

Berdasarkan data *Global Burden of Disease* (GBD) 2015 dan 2019, penyakit Parkinson merupakan penyakit neurologis dengan pertumbuhan prevalensi dan disabilitas tercepat di dunia, dengan angka sekitar 120 kasus per 100.000 penduduk, meningkat seiring usia dan lebih banyak terjadi pada pria. *World Health Organization* (WHO) memproyeksikan penyakit neurodegeneratif, termasuk Parkinson, akan menjadi penyebab kematian kedua terbesar di dunia pada 2040. Peningkatan beban penyakit ini dipengaruhi oleh penuaan populasi, pertumbuhan penduduk, perubahan gaya hidup, faktor lingkungan, dan perkembangan sosial-ekonomi, di mana *Socio-demographic Index* turut berperan dalam pola penyebarannya.² Di Indonesia, belum ada data resmi jumlah penderita penyakit Parkinson. Namun diperkirakan adanya 400.000 penderita pada tahun 2015, penyakit ini meningkat 1% pada usia >60 tahun sejalan dengan bertambahnya usia. Penyakit ini menyerang 1 dari 272 penduduk Indonesia, menempati urutan ke-12 secara global dan ke-5 di Asia.³

Lansia dengan penyakit Parkinson dilaporkan memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan lansia normal, hal ini berhubungan dengan depresi dan insomnia yang secara pasti dapat mengganggu aktifitas sehari-hari. Penyakit Parkinson yang tidak diobati setelah 5-10 tahun akan menyebabkan penderita tidak berdaya karena tidak dapat merawat dan mengontrol dirinya sendiri.⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Dr. M. Haulussy Ambon, jumlah kunjungan pasien ke poliklinik Neurologi selama periode 2018 hingga 2022 tercatat 1.532 kunjungan. Adapun rincian kunjungan per tahun adalah sebagai berikut: tahun 2018 sebanyak 453 kunjungan, tahun 2019 sebanyak 555 kunjungan, tahun 2020 sebanyak 104 kunjungan, tahun 2021 sebanyak 220 kunjungan, dan tahun 2022 sebanyak 200 kunjungan. Dari keseluruhan kunjungan tersebut, tercatat 56 pasien yang terdiagnosis menderita penyakit Parkinson dan memenuhi kriteria inklusi sepanjang tahun 2018 hingga 2022. Jika dirata-ratakan, terdapat sekitar 14-15 kasus Parkinson per tahun. Meskipun jumlah ini tampak relatif kecil secara absolut, namun dalam konteks klinik neurologi di wilayah tersebut, angka ini cukup signifikan. Terlebih lagi, penyakit Parkinson merupakan kondisi neurologis kronik yang memerlukan diagnosis dini, pemantauan berkelanjutan, serta manajemen jangka panjang. Fakta bahwa 56 kasus berhasil teridentifikasi dalam periode tersebut menunjukkan adanya beban penyakit yang nyata dan berkesinambungan. RSUP Sanglah dan RSUD Wangaya Denpasar, didapatkan total 47 subjek terdiagnosis dengan penyakit Parkinson.⁵

Penyakit Parkinson merupakan gangguan neurodegeneratif yang dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya melalui munculnya berbagai gejala, mulai dari gangguan motorik hingga non-motorik. Karena bersifat progresif dan memerlukan terapi jangka panjang, penyakit ini berisiko menimbulkan efek samping seiring waktu. Selain itu, Parkinson juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti depresi, demensia, gangguan motorik lanjutan, serta disfungsi otonom, yang secara keseluruhan semakin memperburuk kondisi dan menurunkan kualitas hidup pasien.^{2,6}

Penyebab pasti dari Penyakit Parkinson ini belum jelas, tetapi secara etiologi bisa dibedakan menjadi Parkinson familial serta Parkinson sporadic. Parkinson familial diakibatkan oleh mutasi *gen α -synuclein* (SNCA) serta Parkinson sporadic diprediksi diakibatkan oleh keadaan stress oksidatif yang berlangsung pada neuron.^{3,7,6}

Hasil penelitian Rifky A. M menunjukkan bahwa penderita Parkinson paling banyak berusia di atas 50 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (64,5%). Pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (48,4%), dan sebagian besar mengalami late onset (90,3%). Sebanyak 58,1% tidak memiliki riwayat trauma kepala, 45,2% tidak memiliki riwayat stroke, dan 48,4% tidak memiliki kebiasaan merokok. Penyakit penyerta yang paling umum adalah hipertensi (35,3%), sedangkan pengobatan yang paling sering digunakan adalah kombinasi levodopa dan trihexyphenidyl (54,8%).⁴ Usia merupakan faktor risiko utama penyakit Parkinson (PD), dengan onset rata-rata pada usia 60 tahun. Pria lebih sering terkena dibanding wanita, meski hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor gaya hidup seperti merokok, konsumsi kafein, dan hormon pasca menopause.⁸

Meskipun data resmi mengenai prevalensi Penyakit Parkinson di Indonesia masih terbatas, studi ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan informasi di tingkat regional, serta menyajikan gambaran yang lebih rinci mengenai karakteristik, epidemiologi, dan pola penyakit Parkinson di Provinsi Maluku. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait karakteristik Penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon tahun 2018-2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan menggunakan metode *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon pada dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari data rekam medis pasien Parkinson pada periode tahun 2018-2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Parkinson yang terdiagnosis berdasarkan diskresi dokter penanggung jawab dan menjalani pengobatan di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon selama periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 56 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien dengan penyakit Parkinson yang menjalani pengobatan di poliklinik saraf RSUD Dr. M. Haulussy Ambon pada periode tahun 2018-2022. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien Parkinson yang memiliki data rekam medis yang tidak lengkap. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dengan nomor: 038/FK-KOM-ETIK/VII/2023.

Hasil Penelitian

Karakteristik Demografi Pasien Penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. Distribusi Pasien Penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon Periode Tahun 2018-2022 berdasarkan Karakteristik Demografi

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
41 - 50 Tahun	7	12,5
51 - 60 Tahun	11	19,6
61 -70 Tahun	28	50,0
> 70 Tahun	10	17,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	33	58,9
Perempuan	23	41,1
Pekerjaan		
Petani	3	5,4
IRT	12	21,4
Pensiunan	24	42,9
PNS	9	16,1
Wiraswasta	6	10,7
Pekerja Industri	2	3,6
TOTAL	56	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi pasien penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018–2022 berdasarkan kelompok usia terbanyak adalah 61–70 tahun berjumlah 28 orang (50,0%), sedangkan yang paling sedikit adalah usia 41–50 tahun berjumlah 7 orang (12,5%). Pasien laki-laki berjumlah 33 orang (58,9%) dan perempuan 23 orang (41,1%). Sebagian besar pasien adalah pensiunan (42,9%) dan IRT (Ibu Rumah Tangga) sedangkan yang paling sedikit adalah pekerja industry berjumlah 2 orang (3,6%).

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi pasien penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018–2022 berdasarkan kebiasaan merokok menunjukkan bahwa sebagian besar pasien merupakan perokok berjumlah 33 orang (58,9%), sedangkan pasien yang tidak merokok berjumlah 23 orang (41,1%).

Tabel 2. Distribusi Pasien Penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon Periode Tahun 2018-2022 berdasarkan Kebiasaan Merokok

Kebiasaan Merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Merokok	33	58,9
Tidak Merokok	23	41,1
Total	56	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi pasien penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018–2022 berdasarkan penyakit penyerta adalah bahwa sebagian besar pasien memiliki riwayat hipertensi, yaitu sebanyak 23 orang (41,1%). Pasien dengan riwayat osteoarthritis berjumlah 12 orang (21,4%), diikuti oleh dislipidemia sebanyak 10 orang (17,9%), post stroke sebanyak 6 orang (10,7%), dan diabetes mellitus sebanyak 5 orang (8,9%).

Tabel 3. Distribusi Pasien Penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon Periode Tahun 2018-2022 berdasarkan Penyakit Penyerta

Penyakit Penyerta	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hipertensi	23	41,1
Diabetes Melitus	5	8,9
Osteoarthritis	12	21,4
Post Stroke	6	10,7
Dislipidemia	10	17,9
Total	56	100

Distribusi pasien penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018–2022 berdasarkan jenis pengobatan dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien, yaitu sebanyak 21 orang (37,5%), menggunakan kombinasi Levodopa dan Pramipexole. Selanjutnya, 14 pasien (25,0%) menggunakan kombinasi Levodopa, Pramipexole, dan Trihexyphenidyl, kemudian 13 pasien (23,2%) hanya menggunakan Levodopa, dan sisanya 8 pasien (14,3%) menggunakan kombinasi Levodopa dan Trihexyphenidyl.

Tabel 4. Distribusi Pasien Penyakit berdasarkan Jenis Pengobatan

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Levodopa	13	23,2
Levodopa + Pramipexole	21	37,5
Levodopa + Trihexyphenidyl	8	14,3
Levodopa + Pramipexole + Trihexyphenidyl	14	25,0
Total	56	100

Pembahasan

Karakteristik Demografi Pasien Penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pasien penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022 yang paling tinggi didominasi pada kategori usia 61-70 tahun sebanyak 28 pasien (50,0%), dan yang paling rendah didominasi oleh kategori usia >70 tahun atau sebesar 17,9%. Pasien penyakit Parkinson yang paling muda yaitu usia 40 tahun dan yang paling tua yaitu usia 89 tahun. Hal ini sejalan dengan temuan Yuni Yanti Sumtaki yang melaporkan bahwa kasus Parkinson paling banyak terjadi pada kelompok usia 51–60 tahun (50%).³ Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Muhammad Rifky, di mana 90,3% dari 31 pasien berusia di atas 50 tahun.⁹ Sementara itu, Pristanova Larasanti dkk. menemukan bahwa rata-rata usia pasien Parkinson di RSUP Sanglah dan RSUD Wangaya Denpasar adalah 63,87 tahun, yang menunjukkan dominasi pada kelompok usia lanjut.⁵ Berdasarkan hasil penelitian dari Widya Indriyani, didapatkan karakteristik umum pasien Parkinson, mayoritas berada pada rentang usia 56–65 tahun, yaitu sebanyak 42% dari total 55 pasien. Ini menunjukkan bahwa kejadian Parkinson paling banyak terjadi pada kelompok usia lansia akhir. Seiring bertambahnya usia, seseorang berisiko mengalami penurunan fungsi tubuh yang dapat memicu proses degeneratif dan penuaan, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap

penyakit Parkinson.¹⁰ Terdapat juga penelitian lain yang tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Attiya, bahwa pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan usia pasien, usia saat onset dan durasi penyakit dengan subtype gejala motorik. Perlu dicari hubungan faktor-faktor lain yang mempengaruhi subtype gejala motorik penyakit Parkinson.¹¹ Pendapat lain Menurut Bart Post, *Young Onset Parkinson's Disease (YOPD)* merupakan sub kelompok yang unik dari pasien Parkinson, dimana gejala penyakit mulai muncul pada usia antara 21 hingga 40 tahun.¹²

Pada penelitian ini didapatkan pasien yang mengalami penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022 yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 pasien atau sebesar 58,9%, dan perempuan yaitu 23 atau sebesar 41,1%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuni YS dkk.³ dan Athiya¹¹ yang juga menunjukkan proporsi pasien laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian Koleangan dkk. menambahkan bahwa laki-laki cenderung mengalami gejala Parkinson yang lebih ringan dibandingkan perempuan.¹⁶ Berdasarkan pendapat lain dari Carlo C & Javier P, berbagai penelitian telah dilakukan menggunakan berbagai basis data dan jurnal ilmiah ulasan ini merangkum bukti-bukti yang tersedia terkait perbedaan jenis kelamin dalam PD, termasuk dalam hal epidemiologi, faktor risiko, genetika, fenotipe klinis, dampak sosial, dan penatalaksanaan terapi. Hasilnya mengkonfirmasi adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam PD, wanita memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi motorik yang melemahkan dan fluktuasi non-motorik dibandingkan pria, sementara pria memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kognitif, ketidakstabilan postural, dan gangguan gaya berjalan.¹³ Pendapat lainnya dari Maria CR. dkk, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita dalam hal kemampuan kognitif pada pasien PD.¹⁴ Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Pietro C. dkk, menunjukkan hasil yang beragam terkait kejadian depresi pada PD. Beberapa studi tidak menemukan adanya perbedaan signifikan antara jenis kelamin, sedangkan studi lainnya menunjukkan bahwa wanita memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan pria.¹⁵

Pada penelitian ini didapatkan jumlah pasien yang mengalami penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022 yang paling tinggi didominasi pada pasien yang memiliki jenis pekerjaan sebagai pensiunan sehingga didapatkan jumlah pasien sebanyak 24 pasien atau sebesar 58,9%, dan yang paling rendah adalah pekerja industri yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 3,6%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Koleangan G dkk, bahwa berdasarkan kategori pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar pasien Parkinson sudah tidak bekerja, yaitu sebanyak 20 orang (41,66%). Pasien dengan status pensiunan berjumlah 16 orang (33,33%). Sementara itu, jenis pekerjaan dengan jumlah paling sedikit masing-masing hanya satu orang (2,08%) adalah tukang dan guru.¹⁶ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya Indriyani, karakteristik berdasarkan pekerjaan, penderita Parkinson cenderung lebih banyak pada Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 21 orang (38%) sedangkan pensiunan sebanyak 3 orang (5%), hal ini bisa disebabkan karena kesepian dan stress berlebih yang kemungkinan juga berhubungan dengan kesehatan otak, dapat terjadi melalui peradangan yang lebih besar dalam proses neurodegenerative.¹⁰

Karakteristik Pasien Penyakit Parkinson berdasarkan Kebiasaan Merokok

Pada penelitian ini didapatkan pasien yang mengalami penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022 didominasi pasien yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 33 pasien atau sebesar 58,9%, dan pasien yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 23 pasien atau sebesar 41,1%. Sampai saat ini belum ada teori ilmiah atau penelitian yang mencoba menjelaskan bagaimana merokok dapat “meningkatkan risiko Parkinson”. Semua literatur justru menunjukkan hubungan terbalik. Penelitian oleh Seo Yeon Y dkk, berpendapat bahwa merokok tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kematian akibat semua penyebab pada pasien Parkinson. Namun, perokok dengan *Parkinson disease* (PD) cenderung memiliki angka kematian yang lebih rendah akibat penyebab neurologis, tetapi secara signifikan lebih berisiko meninggal karena penyakit terkait merokok, seperti kanker paru-paru.^{17,1819}

Karakteristik Pasien Penyakit Parkinson berdasarkan Penyakit Penyerta

Pada penelitian ini didapatkan pasien yang mengalami penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022 didominasi pasien yang memiliki riwayat hipertensi yaitu sebanyak 23 pasien atau sebesar 41,1%, dan kelompok terendah pada pasien yang memiliki riwayat diabetes mellitus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Indriani dkk, berdasarkan penyakit penyerta yang paling umum dialami oleh pasien adalah hipertensi (35%), stroke non-hemoragik (SNH) sebesar 28%, nyeri pinggang bawah (low back pain/LBP) sebesar 12%, dan demensia sebesar 9%. Penyakit penyerta atau komorbid adalah kondisi medis lain yang muncul bersamaan saat seseorang mengalami penyakit utama. Komorbiditas ini sering kali dapat mempersulit diagnosis dan pengobatan, bahkan kadang dianggap sebagai penyakit utama itu sendiri.¹⁰ Hasil penelitian lain yang tidak sejalan belum ada yang menyajikan dalam bentuk deskriptif namun terdapat penelitian analitik Adzra dkk, bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara hipertensi dengan stadium penyakit Parkinson. Kekuatan korelasi tergolong sangat lemah, dan arah korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat hipertensi, cenderung diikuti dengan stadium Hoehn & Yahr yang lebih rendah, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik.²⁰ Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan sampel, metodologi yang digunakan, atau perbedaan dalam pengelolaan pasien. Oleh karena itu, lebih banyak penelitian dengan sampel yang lebih besar dan desain yang lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara hipertensi dan tingkat keparahan penyakit Parkinson secara lebih komprehensif.

Karakteristik Pasien Penyakit Parkinson berdasarkan Jenis Pengobatan

Pada penelitian ini didapatkan pasien yang mengalami penyakit Parkinson di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode tahun 2018-2022 didominasi oleh pasien yang memperoleh pengobatan Levodopa dan pramipexole yaitu 21 orang (37,5%) sedangkan prevalensi terendah pada pasien yang memilih jenis pengobatan Levodopa dan trihexyphenidyl adalah 8 orang (14,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jinzhong H dkk, kombinasi obat pramipexole dan levodopa terbukti efektif meredakan gejala Parkinson dan meningkatkan kualitas hidup pasien, kemungkinan karena mampu menurunkan kadar TNF- α dalam darah.²¹

Namun terdapat juga hasil penelitian lain oleh Widya Indriyani dkk, bahwa jenis pengobatan yang paling banyak dikonsumsi oleh pasien Parkinson adalah Levopar sebagai pengobatan tunggal dengan persentase sebesar 60%. Terapi levodopa dianggap sebagai intervensi utama untuk penyakit Parkinson, terutama pada kasus yang sudah lanjut atau berat, karena efektivitasnya yang tinggi.²² Sementara itu, kombinasi Levopar dan Triheksifenidil (2 mg) merupakan terapi kombinasi yang paling banyak digunakan, yaitu 18 pasien (43%). Sedangkan Levopar + Pramifrol digunakan oleh 7 pasien (17%). Pengobatan penyakit Parkinson bertujuan untuk meningkatkan kadar dopamin di otak, sehingga dapat memperbaiki gejala motorik dan memperlambat progresivitas penyakit. Diharapkan, pengobatan ini juga dapat memperbaiki gejala simtomatik dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Kombinasi obat Levodopa (sebagai terapi jalur cepat) dengan Triheksifenidil (golongan antikolinergik) biasanya digunakan secara terbatas, khususnya pada pasien Parkinson dengan gejala tremor yang dominan.¹⁰ Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis, sehingga informasi yang dikumpulkan sangat bergantung pada kelengkapan dan ketepatan pencatatan oleh tenaga medis. Keterbatasan dalam dokumentasi, seperti data yang tidak lengkap atau tidak tercatat dengan baik, dapat memengaruhi validitas dan akurasi hasil penelitian. Selain itu, karena menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini hanya mampu menggambarkan karakteristik pasien pada satu periode waktu tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel. Penelitian ini juga belum mencakup aspek penting lainnya, seperti tingkat pengetahuan pasien, tingkat keparahan penyakit, respons terhadap terapi jangka panjang, maupun kualitas hidup pasien, yang sebenarnya dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi pasien Parkinson.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon tahun 2018–2022 menunjukkan bahwa penderita Parkinson paling banyak berada pada kelompok usia 61–70 tahun dan didominasi oleh laki-laki. Mayoritas pasien berstatus pensiunan dan memiliki riwayat merokok. Hipertensi merupakan penyakit penyerta terbanyak, sedangkan pengobatan yang paling sering digunakan adalah kombinasi Levodopa dan Pramipexole. Temuan ini diharapkan dapat menjadi gambaran karakteristik pasien Parkinson dan dasar untuk pengambilan kebijakan dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan penyakit Parkinson secara lebih efektif di wilayah setempat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa tergolong sampel relatif kecil dan mungkin belum cukup mewakili populasi pasien Parkinson secara luas, khususnya di wilayah Indonesia timur. Disarankan agar untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji solusi atas keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, seperti memperluas cakupan responden atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit Parkinson, guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. Penelitian lanjutan tersebut juga diharapkan dapat menambah literatur dan wawasan ilmiah, khususnya mengenai penyakit Parkinson di wilayah Kota Ambon.

Daftar Pustaka

1. Porsiana MD, Komang Arimbawa I. Terapi stem cell untuk penyakit Parkinson. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2020;47(3):212-6.
2. Su D, Cui Y, He C, Yin P, Bai R, Zhu J, et al. Projections for prevalence of Parkinson's disease and its driving factors in 195 countries and territories to 2050: modelling study of Global Burden of Disease Study 2021. *BMJ*. 2025 Mar 5;388:e080952.
3. Yanti Sumtaki Y, Endang Kristanti, Nur Upik En Masrika. Karakteristik penderita penyakit Parkinson di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Periode 2018-2020. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*. 2025;3(1):52-60.
4. Fitriyanda Salsabila S, Aligita W, Mulyani Y. Review: Neuroprotective effect of herbal plant extracts against Parkinson's disease. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy)*. 2021;17(2):197-209.
5. Pristanova Larasanti. Karakteristik klinis dan derajat berat gejala motorik penyakit Parkinson di RSUP Sanglah dan RSUD Wangaya Denpasar. *Callosum Neurology Journal*. 2020;3(1):6-11.
6. Váradi C. Clinical features of Parkinson's disease: the evolution of critical symptoms. *Biology*. 2020 May 19;9(5):103.
7. Zafar S, Yaddanapudi SS. *Parkinson disease*. InStatPearls [Internet] 2023 Aug 7. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470193/>
8. Jankovic J, Tan EK. Parkinson's disease: etiopathogenesis and treatment. *Journal of Neurology, Neurosurgery & Psychiatry*. 2020 Aug 1;91(8):795-808.
9. Muhammad Rifky. Karakteristik pasien penyakit Parkinson di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar periode Januari 2018 - Juli 2020. Universitas Hassanudin [Skripsi]. 2020.
10. Widya Indriyani. Karakteristik pasien Parkinson di RSUD dr. M. Ashari Pematang. *Pharmaceutical scientific journal*. 2023;2(2).
11. Istarini A, Syafrita Y, Susanti R. Faktor-faktor yang mempengaruhi subtipe gejala motorik penyakit Parkinson. *Jurnal Human Care*. 2020;5(1):323-7.
12. Post B, Van Den Heuvel L, Van Prooije T, Van Ruissen X, Van De Warrenburg B, Nonnekes J. Young Onset Parkinson's Disease: A Modern and Tailored Approach. *Journal of Parkinson's Disease*. 2020 Sep 1;10(s1):p. S29-36.
13. Cattaneo C, Pagonabarraga J. Sex differences in Parkinson's disease: a narrative review. *Neurology and Therapy*. 2025 Feb;14(1):57-70.
14. Russillo MC, Andreozzi V, Erro R, Picillo M, Amboni M, Cuoco S, Barone P, Pellecchia MT. Sex differences in Parkinson's disease: from bench to bedside. *Brain sciences*. 2022 Jul 13;12(7):917.

15. Crispino P, Gino M, Barbagelata E, Ciarambino T, Politi C, Ambrosino I, Ragusa R, Marranzano M, Biondi A, Vacante M. Gender differences and quality of life in Parkinson's disease. *International journal of environmental research and public health*. 2021 Jan;18(1):198.
16. Koleangan GM, Mawuntu AHP, Kembuan MAHM. Karakteristik dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Parkinson dengan Probabel Gangguan Perilaku Tidur Fase Gerak Mata Cepat di Manado. *eCliniC*. 2020 Dec 31;8(1): 120-6.
17. Yoon SY, Park YH, Lee SC, Suh JH, Yang SN, Kang DR, Kim YW. Association between smoking and all-cause mortality in Parkinson's disease. *npj Parkinson's Disease*. 2023 Apr 11;9(1):59.
18. Wang C, Zhou C, Guo T, Huang P, Xu X, Zhang M. Association between cigarette smoking and Parkinson's disease: a neuroimaging study. *Therapeutic Advances in Neurological Disorders*. 2022 Apr;15:17562864221092566.
19. Benjamin Mappin-Kasirer. Tobacco smoking and the risk of Parkinson disease. *Neurology Journal*. 2020;94(20).
20. Alifiah A, Kuncoro PT, Novara T. Hubungan hipertensi dengan stadium penyakit Parkinson berdasarkan kriteria hoehn & yahr (studi pada pasien Parkinson rsud Margono Soekarjo Purwokerto). *Medical and Health Journal*. 2022;2(1):162-73.
21. Huang J, Hong W, Yang Z, Ding J, Ren Y. Efficacy of pramipexole combined with levodopa for Parkinson's disease treatment and their effects on QOL and serum TNF- α levels. *Journal of International Medical Research*. 2020 Jul 1;48(7).
22. Kanti Ghosh T. Early Parkinson's Disease Tremor Characteristics: Identification & Treatment. *Journal of Psychiatry Research Reviews & Reports*. 2023 Sep 30; 5(3): 1-6.